

Studi Literatur: Relevansi Diamond Fraud Theory Dalam Menilai Perilaku Fraud

Michael Revelin Ervan Septian

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : michaelrevelin1222000009@surel.untag-sby.ac.id

Tri Ratnawati

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : triratnawati@untag-sby.ac.id

Korespondensi penulis : michaelrevelin1222000009@surel.untag-sby.ac.id

Abstract. *The aim of this research is to determine the relevance of diamond fraud theory in assessing fraudulent behavior. This research is a qualitative descriptive study using literature. The results of this research indicate that diamond fraud theory is not relevant in assessing fraudulent behavior. At this time, the fraud hexagon theory is appropriate and relevant in assessing fraudulent behavior.*

Keywords: *Diamond Fraud Theory, Fraud Behavior, Fraud.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui relevansi diamond fraud theory dalam menilai perilaku fraud. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diamond fraud theory tidak relevan dalam menilai perilaku fraud. Pada saat ini fraud hexagon theory yang sesuai dan relevan dalam menilai perilaku fraud.

Kata kunci: Diamond Fraud Theory, Perilaku Fraud, Fraud.

LATAR BELAKANG

Sepanjang sejarah, kasus fraud yang terjadi telah mengakibatkan kerugian yang signifikan dan memengaruhi stakeholder pada banyak organisasi termasuk perekonomian suatu negara. Tidak ada institusi/lembaga/perusahaan yang benar-benar terbebas dari kemungkinan terjadi adanya fraud. Para pelaku fraud juga ada di semua lapisan baik itu golongan atas maupun golongan pegawai bawah. Berdasarkan laporan data Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kerugian yang dialami suatu organisasi karena fraud sekitar 5% dari pendapatan kotor suatu organisasi. Selain itu, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa fraud yang paling sering terjadi dan menyebabkan kerugian terbesar di Indonesia adalah tindak pidana korupsi

Berdasarkan data Transparency International pada tahun 2022, indeks persepsi korupsi di Indonesia berada di peringkat 110 dari 180 negara yang disurvei dengan perolehan skor 34/100. Skor ini turun 4 poin dari tahun 2021, atau merupakan penurunan paling drastis sejak 1995. Dengan hasil ini, Indonesia hanya mampu menaikkan skor CPI sebanyak 2 poin dari skor 32 selama satu dekade terakhir sejak tahun 2012. Situasi ini memperlihatkan respon terhadap

praktik korupsi masih cenderung berjalan lambat bahkan terus memburuk akibat minimnya dukungan yang nyata dari para pemangku kepentingan.

Situasi Indonesia pada CPI 2022 juga semakin tenggelam di posisi 1/3 negara terkorup di dunia dan jauh di bawah rata-rata skor CPI di negara Asia-Pasifik yaitu 45. Negara terbesar di Asia Tenggara ini berbagi posisi dengan Bosnia and Herzegovina, Gambia, Malawi, Nepal dan Sierra Leone dengan skor 34. Sementara posisi Indonesia di Kawasan Asia Tenggara menduduki peringkat 7 dari 11 negara, jauh di bawah sejumlah negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Timor Leste, Vietnam dan Thailand.

Salah satu contoh kasus fraud yang terkenal di Indonesia adalah kasus mantan aparatur sipil negara eselon III kepala bagian umum direktorat jenderal pajak kantor wilayah jakarta selatan yang terbukti bersalah melakukan tindakan fraud dengan menyalahgunakan kewenangannya sebagai kepala bagian umum direktorat jenderal pajak. Selain menyalahgunakan kewenangannya, ia juga seringkali melakukan tindakan flexing kekayaan di media sosial yang menjadi pertanyaan bagi masyarakat publik. Pada saat ini masyarakat telah menjadikan perilaku flexing sebagai indikasi awal pejabat negara atau aparatur sipil negara melakukan tindakan fraud yang merugikan masyarakat. Ratnawati, Tri. dkk. (2016) menyatakan bahwa tujuan utama dari mendeteksi kecurangan dalam rangka untuk membantu perusahaan/organisasi menciptakan suasana yang sehat dan menguntungkan dalam perusahaan/organisasi untuk mencegah kerugian akibat penipuan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan fraud saat ini telah mengalami banyak perubahan dimulai dari penelitian yang dilakukan Cressey (1953) dan melahirkan konsep tentang Fraud Triangle yang menyatakan bahwa penyebab fraud adalah karena adanya faktor motivation/ pressure, opportunity, dan rationalization. Kemudian penelitian Cressey disempurnakan kembali oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang menambahkan faktor kemampuan (capability) sehingga dikenal dengan Fraud Diamond Theory. Perkembangan teori fraud tidak hanya berhenti pada fraud diamond theory saja akantetapi terus berkembang sehingga melahirkan banyak teori-teori baru seperti fraud pentagon theory, S.C.O.R.E model dan fraud hexagon theory, dan lain-lain. Perkembangan teori fraud ini terjadi dikarenakan semakin banyak faktor atau variabel lain yang terlibat pada kasus fraud selama beberapa dekade terakhir. Oleh karena itu, topik terkait studi literatur: relevansi diamond fraud theory dalam menilai perilaku fraud menarik untuk dibahas lebih mendalam.

KAJIAN TEORITIS

Audit Investigatif

D.Larry Crumbley, editor-in-chief dan Journal of Forensic Accounting menulis “*simply put, forensic accounting is legally accurate accounting. That is, accounting that is sustainable in some adversarial legal proceeding, or within some judicial or administrative review*”. Secara sederhana dapat diartikan, akuntansi investigasi adalah akuntansi yang akurat untuk tujuan hukum, atau akuntansi untuk pengujian yudisial dan administrasi. Crumbley ingin menekankan bahwa akuntansi investigasi tidak identik, bahkan tidak berurusan dengan akuntansi yang sesuai dengan Generally Accepted Accounting Principles (GAAP). Ukurannya bukan GAAP, melainkan apa yang menurut hukum atau ketentuan perundang-undangan adalah akurat. Crumbley dengan tepat melihat potensi perseteruan diantara pihak-pihak yang berseberangan kepentingan. Demi keadilan, harus ada akuntansi yang akurat untuk proses hukum yang bersifat adversarial, atau proses hukum yang mengandung perseteruan.

Menurut William T. Thornhill dalam bukunya Forensic Accounting, How to Investigate Financial Fraud, 199: “*Forensic and investigative accounting is the application issues, conducted within context of the rules of evidence. As a discipline, it encompasses financial expertise, fraud knowledge, and a strong knowledge and understanding of business reality and the working of the legal system. Its development has been primarily achieved through on the job training as well as experience with investigating officers and legal counsel*”.

Audit investigatif merupakan kegiatan pengumpulan fakta dan bukti yang dapat diterima dalam sistem hukum yang berlaku dengan tujuan untuk mengungkapkan terjadinya kecurangan atau fraud (Crumbley, 2009).

Agency Theory

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara principle dan agent. Dalam hubungan keagenan, terdapat dua pihak yang melakukan kesepakatan atau kontrak, yakni yang memberikan kewenangan atau kekuasaan (disebut prinsipal) dan yang menerima kewenangan (disebut agen). Dalam suatu organisasi hubungan ini berbentuk vertikal, yakni antara pihak atasan (sebagai prinsipal) dan pihak bawahan (sebagai agen). Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi. Menurut Eisenhardt (1989), asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa masing-masing individu lebih mengutamakan kepentingan dirinya sendiri sehingga hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara atasan (prinsipal) dan bawahan

(agen). Dalam sebuah organisasi, atasan bertanggung jawab atas prestasi kinerja organisasi secara keseluruhan, sedangkan bawahan berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Perbedaan kepentingan yang terjadi antara atasan dan bawahan inilah yang memicu adanya agency problem sehingga pelanggaran (fraud) dapat terjadi. Perilaku fraud dapat dimotivasi oleh sikap bawahan (agen) yang tidak puas dengan insentif yang diterima sehingga berupaya untuk mendapatkannya melalui cara-cara yang tidak benar.

Fraud Theory

Kecurangan atau fraud didefinisikan oleh G. Jack Bologna, Robert J.Lindquist dan Joseph T.Wells (1993) sebagai berikut: *“Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver”*. Kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat dan dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara finansial.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) yang merupakan organisasi anti-fraud terbesar di dunia dan penyedia utama pendidikan dan pelatihan anti-fraud mendefinisikan kecurangan (fraud) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

Black Law’s Dictionary mendefinisikan fraud sebagai *“Penyimpangan kebenaran yang disengaja dengan tujuan membujuk orang lain yang bergantung padanya untuk mengambil bagian dalam suatu hal yang berharga menjadi miliknya atau menyerahkan suatu hak yang sah”*.

Cambridge Dictionary mendefinisikan fraud sebagai *“the crime of getting money by deceiving people”* or *“someone who deceives people by saying that they are someone or something that they are not”*.

The Institute of Chartered Accountants of India (ICAI) mendefinisikan fraud sebagai *“an intentional act by one or more individuals among management, those charged with governance, employees, or third parties, involving the use of deception to obtain an unjust or illegal advantage”*.

Dari sejumlah definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa fraud mengandung beberapa unsur, yaitu: tindakan yang disengaja, kecurangan, keuntungan pribadi/ kelompok atau kerugian di pihak lain.

Fraud Taxonomy

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) mengklasifikasikan fraud ke dalam tiga cabang besar, yaitu penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*), asersi yang menipu (*fraudulent statement*), dan korupsi (*corruption*) (Priantara 2013). Masing-masing cabang dapat dirinci kembali menjadi ranting-ranting yang mencerminkan berbagai modus operandi fraud yang umum terjadi di lingkungan kerja. Pengelompokan berdasarkan analogi cabang dan ranting inilah yang menyebabkan pengklasifikasian fraud ini dinamakan fraud tree atau fraud taxonomy. Fraud tree atau fraud taxonomy sendiri pertama kali diperkenalkan oleh ACFE pada tahun 2008 dalam *Report the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Dalam perkembangan selanjutnya, konsep fraud tree banyak digunakan karena dapat mengidentifikasi fraud secara kontekstual.

Cabang pertama dari fraud taxonomy adalah penyimpangan aset (*assets misappropriation*). Jenis fraud ini seharusnya paling mudah untuk dideteksi karena mudah teramati. Penyimpangan aset terbagi atas dua anak cabang, yaitu penyimpangan aset kas dan non kas. Yang tergolong penyimpangan aset kas yaitu *skimming* (penjarahan kas sebelum masuk ke perusahaan), *larceny* (pencurian kas setelah masuk ke perusahaan), dan *fraudulent disbursements* (penggelapan kas perusahaan). Sementara itu, yang tergolong penyimpangan aset non kas yaitu penyalahgunaan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi (*misuse*) dan pencurian aset non kas milik perusahaan.

Cabang kedua dari *fraud taxonomy* adalah asersi yang menipu (*fraudulent statement*). Jenis fraud ini tergolong sebagai blue collar crime karena dilakukan oleh eksekutif yang membuat laporan keuangan. Sama halnya penyimpangan aset, asersi menipu juga terbagi atas dua anak cabang yaitu keuangan dan non keuangan. Yang tergolong asersi menipu dalam hal keuangan yaitu: menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya (*assets/revenue overstatements*) dan menyajikan aset atau pendapatan lebih kecil dari yang sebenarnya (*assets/revenue understatements*). Sementara itu, yang tergolong asersi menipu non keuangan bertujuan untuk menyajikan laporan keuangan lebih bagus dari sebenarnya sehingga menyesatkan bagi pemakai laporan keuangan.

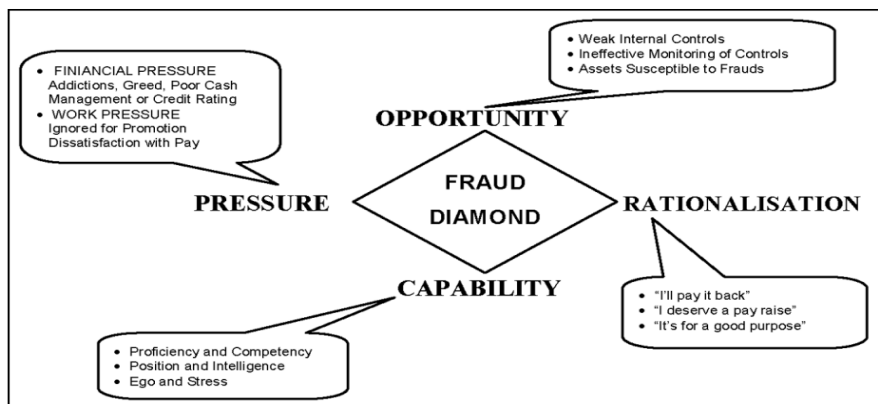
Cabang terakhir dari *fraud taxonomy* adalah korupsi (*corruption*). Jenis fraud ini biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki jabatan/kewenangan dalam pengambilan keputusan strategis. Yang tergolong anak cabang dari jenis fraud ini yaitu benturan kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), gratifikasi ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan oleh pejabat (*economic extortion*). Dari ketiga cabang jenis fraud yang ada, korupsi merupakan jenis fraud yang paling banyak dijumpai pada sektor publik.

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) adalah teori yang diperkenalkan oleh Ajzen (1991), yang merupakan pengembangan dari *Theory Reasoned Action* (TRA). Pada TPB ditambahkan konstruk yang belum ada dalam TRA, yaitu kontrol perilaku yang dipersepsi (*perceived behavioral control*). Dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif semata, tetapi juga persepsi individu terhadap kontrol yang dapat dilakukannya yang bersumber pada keyakinannya terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*) (Chau & Hu, 2001). TPB adalah teori yang menekankan pada rasionalitas dari perilaku manusia, dan juga pada keyakinan bahwa tingkah laku berada di bawah kontrol kesadaran individu (Griffin et al., 2012). TPB telah banyak diterapkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya dan terbukti kuat di berbagai konteks perilaku, termasuk perilaku dalam keputusan keuangan dan perencanaan pensiun (Cucinelli, Gandolfi, & Soana, 2017; Heenkenda, 2016; Nosi, Agostino, Pagliuca, & Pratesi, 2017; Ofili, 2017).

Diamond Fraud Theory

Diamond Fraud Theory adalah pandangan baru terhadap fenomena fraud yang diusulkan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Teori ini adalah bentuk pembaruan dari Teori Fraud Triangle oleh Cressey (1950) yang menambahkan elemen kualitatif yang diyakini memiliki hubungan signifikan dengan tindakan fraud. Jika dalam Teori Fraud Triangle (Cressey, 1950) Tuanakotta (2010:207) menjelaskan bahwa terdapat elemen yaitu *Incentive/Pressure* (tekanan), *Opportunity* (peluang), dan *Rationalization* (rasionalisasi), 3 elemen tersebut dalam Teori Fraud Diamond mengalami penambahan elemen yaitu *Capability/Capacity* (kemampuan). Dimana *Diamond Fraud Theory* secara sederhana dapat dipahami sebagai berikut:



Incentive/Pressure (Tekanan) dapat didefinisikan sebagai motif dari perilaku seseorang untuk melakukan penyelewengan karena dipicu oleh adanya dorongan yang dirasakan (Arles,

2014). Setiap pelaku harus menghadapi beberapa jenis tekanan untuk dapat melakukan penipuan. Tekanan yang dirasakan diartikan sebagai motivasi yang menuntun pelaku untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis. Tekanan semacam ini dapat terjadi pada semua pihak di semua tingkatan organisasi dan dapat terjadi karena berbagai alasan (Ruankaew, 2016). Alasannya dapat berupa adanya tekanan finansial, tekanan karena adanya dorongan dari kebiasaan yang buruk dan tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (Wijayani, 2016).

Opportunity (Peluang/Kesempatan). Elemen *Opportunity* dalam kaitannya dengan fraud diartikan sebagai suatu keadaan yang memungkinkan seseorang untuk dapat melakukan tindakan yang tidak dibenarkan seperti tindakan penyelewengan (Arles, 2014). Peluang bisa terjadi karena dipengaruhi oleh lemahnya pengendalian internal, pengawasan yang kurang terkontrol, atau karena posisi yang strategis. Dengan memanfaatkan suatu kondisi atau posisi tertentu, seseorang dapat dengan leluasa mengatur kepentingan orang banyak.

Rationalization (Rasionalisasi). Konsep rasionalisasi menunjukkan bahwa pelaku harus bisa merumuskan beberapa bentuk rasionalisasi yang dapat diterima secara moral sebelum terlibat dalam perilaku yang tidak etis (Abdullahi, Mansor & Nuhu, 2015). Rasionalisasi memungkinkan penipu memandang tindakan ilegalnya sebagai suatu tindakan yang dapat diterima. Alasan seperti tergoda untuk melakukan fraud karena merasa rekan kerjanya juga melakukan hal yang sama dan tidak menerima sanksi atas 13 tindakan fraud tersebut bisa menjadi pembenaran dari penyelewengan yang terjadi (Zulaikha & Hadiprajitno, 2016). Pada akhirnya, tindakan rasionalisasi ini hanya akan menghasilkan pemakluman dari tindakan fraud yang telah terjadi, apalagi jika tindakan fraud dilakukan secara terus-menerus.

Capacity/Capability (Kemampuan) diartikan sebagai suatu kemampuan atau kelebihan seseorang dalam memanfaatkan keadaan yang melingkupinya, yang mana kemampuan ini lebih banyak diarahkan pada situasi untuk mengelabui sistem pengendalian internal dengan tujuan untuk melegalkan hal-hal yang sebenarnya dilarang dalam suatu organisasi (Arles, 2014).

Behavioral Theory

Sarwono (1993) mendefinisikan perilaku sebagai sesuatu yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lain dan sesuatu itu bersifat nyata. Menurut Morgan (1986) tidak seperti pikiran atau perasaan, perilaku merupakan sesuatu yang konkrit yang dapat diobservasi, direkam maupun dipelajari. Walgito (1994) mendefinisikan perilaku atau aktivitas ke dalam pengertian yang luas yaitu perilaku yang tampak dan perilaku yang tidak tampak, demikian pula aktivitas-aktivitas tersebut di samping aktivitas motoris juga termasuk aktivitas emosional

dan kognitif. Chaplin (1999) memberikan pengertian perilaku dalam dua arti. Pertama perilaku dalam arti luas didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dialami seseorang. Pengertian yang kedua, perilaku didefinisikan dalam arti sempit yaitu segala sesuatu yang mencakup reaksi yang dapat diamati.

METODE PENELITIAN

Dari tiga jenis artikel yang ada berdasarkan tujuannya yakni eksploratori, deskriptif, dan eksplanatori, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berbasis pada studi literatur dengan mengumpulkan jurnal dan publikasi yang berfokus pada ilmu sosial dan teknologi seperti EBSCO, IEEE, Science Direct, ProQuest, SCOPUS, SINTA, dan sebagainya. Jurnal dan publikasi tersebut merupakan jurnal dan publikasi yang dapat mendukung atau memperlengkapi topik pada penelitian ini ini. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti juga mengakses beberapa penelusuran pada jejaring web (*web surfing*) yang ada kaitannya dengan topik penelitian guna mendapatkan kerangka konsep berpikir dan memahami konteks dari penelitian secara mendalam. Penggunaan literatur dapat membantu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui dari suatu fenomena khusus. Penggunaan literatur pada penelitian bersifat kualitatif bertujuan untuk mempertahankan kealamian data (Afiyanti, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Diamond Fraud Theory

Berikut penelitian diamond fraud theory yang akan digunakan atau dijadikan dasar dalam pembahasan penelitian ini:

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ahmad Bunayya W, Wiralestari, Nela Safelia (2021)	Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.	1. Menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berbuat curang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa.
2	Mayang Murni, Hanny Pratiwi (2020)	Pengaruh Fraud Diamond Theory Terhadap Perilaku Fraud Academic dengan Student Behavior sebagai Variabel Intervening.	1. Menunjukkan bahwa secara simultan fraud diamond berpengaruh terhadap fraud academic. 2. Menunjukkan bahwa secara parsial komponen fraud diamond yakni tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap fraud academic. 3. Menunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap Fraud Academic.
3	Irma Indriani, Agus Suroso (2016)	Penerapan Konsep Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Perilaku Fraud	1. Menunjukkan bahwa variabel tekanan otoritas atasan, variabel keefektifan pengendalian internal, dan variabel level penalaran moral berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan perilaku fraud.
4	Sorunke, Olukayode Abayomi (2016)	Personal Ethics and Fraudster Motivation: The Missing Link in Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories	1. Menunjukkan bahwa fraud triangle theory dan diamond fraud theory tidak cukup memadai untuk memahami motivasi seseorang yang melakukan fraud.
5	Rabiu Abdullahi Noorhayati Mansor	Forensic Accounting and Fraud Risk Factors: The Influence of Fraud Diamond Theory.	1. Menunjukkan bahwa diskusi mengenai faktor-faktor risiko penipuan berkontribusi pada pemahaman fraud diamond theory.

Sumber: Diolah Peneliti, 2023.

Perkembangan Fraud Theory

Berikut perkembangan *fraud theory* yang akan digunakan atau dijadikan dasar dalam pembahasan penelitian ini:

No	Nama Peneliti / Tahun	Teori	Elemen
1	Donal R. Cressey (1953)	<i>The Fraud Triangle Theory</i>	1. Kesempatan. 2. Tekanan. 3. Rasionalisasi.
2	Wolfe and Hermanson (2004)	<i>The Fraud Diamond Theory</i>	1. Kesempatan. 2. Tekanan. 3. Rasionalisasi. 4. Kapasitas.
3	Apriliana and Agustina (2017)	<i>The Fraud Pentagon Theory</i>	1. Kapasitas. 2. Kesempatan. 3. Tekanan. 4. Rasionalisasi. 5. Arogansi
4	Voutsinas (2019)	<i>The Fraud Hexagon Theory</i>	1. Kapasitas. 2. Kesempatan. 3. Tekanan. 4. Rasionalisasi. 5. Arogansi. 6. Kolusi.

Relevansi Diamond Fraud Theory

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai diamond fraud theory menunjukkan bahwa diamond fraud theory berpengaruh terhadap perilaku fraud (Ahmad Bunayya W, Wiralestari, Nela Safelia, 2021; Mayang Murni, Hanny Pratiwi, 2020; Irma Indriani, Agus Suroso 2016; Rabiul Abdullahi Noorhayati Manso) akantetapi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sorunke, Olukayode Abayomi (2016) menunjukkan bahwa diamond fraud theory tidak cukup memadai untuk memahami motivasi seseorang yang melakukan fraud. Ketidakcukupan ini terjadi dikarenakan pada saat ini semakin banyak faktor atau variabel lain yang terlibat dalam seseorang melakukan fraud selama beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan perkembangan teori fraud dari tahun 1953 hingga tahun 2019, teori yang dikembangkan oleh Voutsinas mengenai fraud hexagon theory memiliki elemen yang memadai untuk memahami motivasi seseorang melakukan tindakan fraud. Elemen kapasitas, kesempatan, tekanan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi melengkapi kelemahan teori-teori sebelumnya yang belum cukup memadai untuk memahami motivasi seseorang yang melakukan fraud.

Pada saat ini semenjak era reformasi elemen *fraud hexagon theory* yaitu arogansi dan kolusi menjadi penyumbang terbesar seseorang melakukan tindakan fraud sebagai contoh pada kasus mantan aparat sipil negara eselon III kepala bagian umum direktorat jenderal pajak kantor wilayah jakarta selatan terjadi dikarenakan arogansi/ego yang menganggap kedudukannya yang tinggi sebagai kepala bagian umum direktorat jenderal pajak tidak dapat dibatasi oleh yang lain selain itu, *fraud* yang dilakukan tidak mungkin dapat dilakukan secara individu akan tetapi secara kelompok (kolusi).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di muka, dapat kesimpulan sebagai berikut,

- 1) Penelitian terdahulu *diamond fraud theory* menunjukkan bahwa berpengaruh terhadap perilaku fraud.
- 2) *Diamond fraud theory* tidak cukup memadai untuk memahami motivasi seseorang yang melakukan fraud.
- 3) *Fraud hexagon theory* memiliki elemen yang memadai untuk memahami motivasi seseorang melakukan tindakan fraud. Elemen kapasitas, kesempatan, tekanan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi melengkapi kelemahan teori-teori sebelumnya yang belum cukup memadai untuk memahami motivasi seseorang yang melakukan fraud.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, diajukan saran-saran konstruktif kepada pihak-pihak sebagai berikut,

- 1) Kepada peneliti harapannya kedepan dapat mengembangkan konsep dari relevansi *diamond fraud theory* dalam menilai perilaku fraud dengan menggunakan variabel berbeda seperti *fraud pentagon theory*, *S.C.O.R.E model*, *fraud hexagon theory* atau menggunakan metode penelitian kuantitatif sehingga bisa menghasilkan artikel yang lebih sempurna lagi.

DAFTAR REFERENSI

- Adiawati, Titi. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Diamond. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia. Skripsi.
- ACFE, 2014. Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2014 Global Fraud Study. Association of Certified Fraud Examiners, Inc. Austin - USA.
- Amyulianthy, R., Astuti, T., Wahyudi, A., Harnovinsah, H., Sopanah, A., & Sulistyan, R. B. (2023). Diamond Fraud Determinants: An Implementation of Indonesia's Wisdom Value. *International Journal of Professional Business Review: Int. J. Prof. Bus. Rev.*, 8(8), 33.
- Azam, M. R. (2018). Theory Application: Why People Commit Fraud. *International Journal of Management, Accounting & Economics*, 5(1).
- Chimonaki, Christianna, Stelios Papadakis, and Christos Lemonakis. "Perspectives in fraud theories—A systematic review approach." *F1000Research* 12 (2023): 933.
- Dewi, R.Y.R dan R. N. Apandi.2012. Gejala Fraud dan Peran Auditor Internal dalam Pendeteksian Fraud di Lingkungan Perguruan Tinggi (Studi Kualitatif). Jurnal dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi 15 Banjarmasin.
- Diana, Nur dan Naimatul Hasanah. (2018). Analisa Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory terhadap Fraud Academic. Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi.
- Dorminey, J., Fleming, A. S., Kranacher, M. J., & Riley Jr, R. A. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in accounting education*, 27(2), 555-579.
- Eriswanto, Elan dan Ismet Ismatullah. (2016) Analisa Pengaruh Teori Gone Fraud Terhadap Academic Fraud di Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol 1 No 2.
- Gbegi, D.O and Adebisi, 2013. The New Fraud Diamond Model- How Can It Help Forensic Accountants In Fraud Investigation In Nigeria? *European Journal of Accounting Auditing and Fiancé Research* Vol.1, No. 4, pp.129-138, December 2013.
- Nurkhin, A. 2018. "Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES". *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*. Vol. 1, No.1.
- Omar, N. B., & Din, H. F. M. (2010, December). Fraud diamond risk indicator: An assessment of its importance and usage. In *2010 International Conference on Science and Social Research (CSSR 2010)* (pp. 607-612). IEEE.
- Omukaga, K. O. (2021). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya?. *Journal of Financial Crime*, 28(3), 810-840.
- Ruankaew, Thanasak. "Beyond the fraud diamond." *International Journal of Business Management and Economic Research* 7.1 (2016): 474-476.

Sandari, T. E., & Ariputra, H. A. B. THE INFLUENCE OF THE WHISTLEBLOWING SYSTEM ON FRAUD DETECTION IN EFFORTS TO ERADICATE CORRUPTION.

Susanti, E.Y dan Budiwitjaksono. 2019. Fraud Diamond Theory dan Kualitas Pengelolaan Keuangan dengan Moderasi Sistem Pengendalian Internal. Behavioral Accounting Journal.

Sorunke, O. A. (2016). Personal ethics and fraudster motivation: The missing link in fraud triangle and fraud diamond theories. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(2), 159-165.

Soneji, Parvati T. "The Fraud Theories: Triangle, Diamond, Pentagon." *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation* 18.1 (2022): 49-60.

Ratnawati, Tri., Salean, Dantje., Maqsudi Acmad (2022). Jurnal Ekonomi & Bisnis, *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan*, 1(1), 121-132.

Vousinas, G. (2018). Elaborating on the theory of fraud. New theoretical extensions. *New Theoretical Extensions (April 16, 2018)*.

Wolfe, David T, dan R. Hermanson. 2004. "The Fraud Diamond : Consindering the Four Elements of Fraud". The CPA Journal .